

Potret Tokoh Trapani “Si Anak Mami” dalam Novel *Laskar Pelangi* Menurut Teori Psikolanalis Sigmund Freud

Portrait of Trapani “Mama’s Boy” in the novel Laskar Pelangi according to Sigmund Freud's psychoanalysis

Monica Indah Sari¹, Alfian Rokhmansyah^{2*}

¹Universitas Terbuka, Bengkulu, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Email: monicaindahsari.03@gmail.com

²Email: alfian.rokhmansyah@gmail.com

Received 15 October 2023; Accepted 29 November 2023; Published 3 December 2023

Keywords

mama’s boy character; id; ego;
superego.

Abstract

According to Sigmund Freud’s psychoanalysis theory, this study aims to reveal the portrait of Trapani, “the mama’s boy,” in the novel *Laskar Pelangi*. *Laskar Pelangi* was written by Andrea Hirata in 2006. The literature technique was used to collect data. The collected data were analyzed using Sigmund Freud’s psychoanalysis theory. This novel tells the story of 10 underprivileged Muhammadiyah elementary school students who live in Bangka Belitung. Most of the students’ parents’ jobs are tin miners. Trapani is a character in *Laskar Pelangi*. Although Trapani is not the main character in *Laskar Pelangi*, the character of Trapani, “the mama’s boy,” illustrates the imbalance of three important components in forming personality. The three important components are id, ego, and superego. The result of the research is that Trapani’s id, which is very dependent on his mother, affects his balance of ego and superego. The imbalance of the three important components, namely id, ego, and superego, causes Trapani’s psyche to be disturbed.

Kata kunci

tokoh anak mami; id; ego;
superego.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potret tokoh Trapani “Si Anak Mami” dalam novel *Laskar Pelangi* menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel *Laskar Pelangi* dikarang oleh Andrea Hirata tahun 2006. Teknik kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul ditelaah menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel ini berkisah tentang 10 orang siswa SD Muhammadiyah yang kurang mampu berdomisili di Bangka Belitung. Mayoritas pekerjaan orang tua para siswa itu adalah penambang timah. Trapani adalah satu tokoh dalam *Laskar Pelangi*. Meskipun Trapani bukan tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi*, tetapi tokoh Trapani “si anak mami” menggambarkan ketidakseimbangan tiga komponen penting dalam pembentukan kepribadian. Ketiga komponen penting itu adalah id, ego, dan superego. Hasil dari penelitian adalah id Trapani yang sangat besar ketergantungan terhadap ibunya berpengaruh pada keseimbangan ego dan superego dalam dirinya. Ketidakseimbangan tiga komponen penting, yaitu id, ego, dan superego menyebabkan jiwa Trapani terganggu.

How to cite this article:

Sari, M. I., & Rokhmansyah, A. (2023). Potret Tokoh Trapani “Si Anak Mami” dalam Novel *Laskar Pelangi* Menurut Teori Psikolanalis Sigmund Freud. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 57–64. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/18>

* Corresponding author: alfian.rokhmansyah@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam aktivitas sehari-hari, kita dapat mengamati karya sastra melalui berbagai bentuk seperti novel, puisi, drama, dan lainnya. Menurut Semi (2012), penelitian sastra merujuk pada usaha sistematis, logis, dan obyektif untuk memperoleh pengetahuan, dengan memberikan analisis kritis yang teliti dan rasional terhadap tema-tema sastra kontemporer dan bentuk sastra lainnya yang belum pernah dibahas atau didokumentasikan sebelumnya. Dalam artikel ini, peneliti membahas tokoh Trapani yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini tentang sepuluh orang siswa miskin yang memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu di SD Muhammadiyah. Mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara Aulia Fadillah, Maher Ahlan, Syahdan Noor Aziz, Muhammad Jundullah Gufron Nur Zaman atau A kiong, Samson atau Borek, Mukharam Kudai Khairani, Trapani Ihsan Jamari, dan Harun Ardhili Ramadhan. Guru mereka yang mengajar penuh dedikasi adalah Bu Muslimah dan Pak Harfan. Nama ‘laskar pelangi’ diberikan oleh Bu Muslimah karena melihat kekompakan sepuluh orang siswa miskinnya tapi penuh semangat dalam menuntut ilmu.

Tokoh Trapani dalam novel *Laskar Pelangi* digambarkan sebagai tokoh pria yang memiliki paras rupawan dan otak yang cerdas tetapi memiliki ketergantungan yang luar biasa terhadap ibunya. Dunia Trapani berhenti berputar jika ibunya tidak ada di sampingnya sehingga di akhir cerita Trapani terpaksa dirawat di rumah sakit jiwa. Melihat ketergantungan tokoh Trapani akan sang ibu yang menyebabkan kondisi terganggu maka teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan dalam penelitian ini. Menurut Freud, seperti yang disampaikan dalam Fitria (2020), struktur kejiwaan manusia terdiri dari tiga elemen: id, ego, dan superego. Ketiga komponen ini memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan secara instan. Ketidakpuasan kedua aspek tersebut dapat menyebabkan ketegangan, kecemasan, atau kemarahan. Ego berfungsi menghadapi realitas dengan cara yang dapat diterima secara sosial, mencoba memuaskan keinginan id dengan tindakan yang lebih terkendali. Sebagai contoh, ego mungkin menunda pemenuhan keinginan untuk meredakan ketegangan yang muncul ketika kepuasan tidak segera tercapai. Ego tidak hanya memikirkan kebutuhan dan keinginannya sendiri, tetapi juga kebutuhan dan keinginan orang lain. Superego, di sisi lain, merupakan bagian dari kepribadian yang mengembangkan moralitas dan penilaian etika dari pengaruh orang tua, norma, dan nilai masyarakat. Meskipun superego dan ego dapat membuat keputusan yang serupa, superego membuat keputusan berdasarkan moralitas, sedangkan ego membuat keputusan berdasarkan pandangan orang lain.

Seorang tokoh psikoanalisis dari Amerika Serikat, Henry Murray, mempunyai pemikiran yang berbeda dengan Sigmund Freud. Murray menilai kepribadian merupakan sesuatu yang tidak nyata yang dikenali lewat teoritis yang mengacu pada pengamatan tingkah laku sehari-hari (Logos Indonesia, 2022). Murray memandang id bukan berasal dari impuls yang bersifat negatif melainkan implus yang penuh dengan kasih sayang dan toleransi sehingga bisa beradaptasi dengan masyarakat. Sementara ego mengatur perilaku, peluang kepuasan secara sadar sehingga ego menjadi penghubung antara id dan superego. Fungsi superego sebagai norma ataupun moral dari kultural yang ada dilingkungan masyarakat. Superego menemani manusia sepanjang hidupnya karena ia akan terus berkembang sebagai perwujudan refleksi dari pengalaman manusia yang semakin kompleks.

Selain itu, ada juga tokoh terkenal bernama Carl Gustav Jung. Pemikirannya melengkapi psikoanalisis Freud. Jung menelaah bahwa kepribadian adalah kombinasi antara emosi dan perilaku manusia secara sadar dan tidak sadar, dengan berbagai aspek yang mendukung kesadaran individu. Jung mengamati id ketidaksadaran individu yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang tidak tampak dalam pikiran sadar namun dapat mempengaruhinya suatu hal terjadi karena ditekan merasa dilupakan, dianggap tidak ada, dan tidak berguna. Ego merupakan kesadaran, pikiran, dan ingatan, yang membentuk identitas, diekspresikan dirinya dalam perilaku manusia dalam keadaan sadar. Jung membagi ego menjadi dua sikap, yaitu introvert dan extrovert. Introvert merupakan kepribadian tidak suka dengan keramaian, lebih suka menghabiskan waktu dengan sendiri dan menyendiri; sedangkan extrovert adalah tipe kepribadian suka keramaian, lebih menyukai lingkungan yang interaktif, antusias dalam hal baru serta senang bergaul (Noice, 2023).

Banyak penelitian lain yang juga menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai tema formal. Pertama, penelitian Aliasar & Parmin (2021). Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk reaksi formasi ego tokoh Zahrana, (2) mendeskripsikan alasan reaksi formasi ego tokoh Zahrana, dan (3) mendeskripsikan dampak reaksi formasi ego tokoh Zahrana. Hasil dari penelitiannya adalah (1) respons pembentukan ego Zahrana berhubungan dengan mekanisme pertahanan terhadap kecemasan, (2) penyebab reaksi pembentuk ego Zahrana terbagi menjadi dua sumber sebab, yaitu penyebab batin Zahrana atau prinsip hidup Zahrana dan penyebab lahiriah atau kondisi keluarga, dan (3) dampak positif dari respons pembentuk ego Zahrana adalah Zahrana bisa sukses dan diterima di dunia akademis. Efek negatif dari reaksi pembentukan ego Zahrana adalah rasa sakit batin yang dirasakan karakter Zahrana karena sulitnya mencari jodoh. Kedua, penelitian Matulessy (2020). dari dari Program Studi Bahasa dan Sastra indonesia FKIP Universitas Pattimura

tahun 2020. Hasil penelitian yang diperoleh adalah unsur id tokoh utama dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu nafsu, kesenangan, penghindaran ketidaknyamanan, dan dorongan biologis. Unsur ego dikelompokkan sebagai pembuat keputusan dalam memenuhi kebutuhan id. Super ego bertindak sebagai kelompok nilai baik atau buruk, hati nurani menghukum perilaku buruk, dan menghalangi dorongan id. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Juidah & Nofrahadi (2021) yang mengkaji konflik batin para tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di dalam *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, teridentifikasi konflik internal (batin) yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Margio, tercermin melalui konsep id, ego, dan superego. Keempat, penelitian Aristya (2020) menggunakan teori Sigmund Freud untuk menganalisis psikologi tokoh utama novel *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'amun Affany. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel ini memiliki dua tokoh utama, yaitu Asma dan Fariz. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan, yaitu memiliki sejarah yang menyedihkan, memiliki keunggulan di atas rata-rata, dan terlahir sebagai orang yang beriman. Namun, mereka juga memiliki perbedaan, yaitu keyakinan agama yang berbeda. Kedua tokoh ini memiliki kekuatan superego yang baik dan mencapai kesempurnaan superego melalui komitmen mereka terhadap agama dan cinta. Kelima, Nafia et al. (2021) melakukan penelitian tentang prinsip idealistik superego tokoh utama dalam *Kisah Cinta Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak sebagai perempuan kontemporer berdasarkan teori Sigmund Sigmund. Hasil penelitian adalah adanya alur kepribadi secara garis besar dari kedua tokoh utama. Setiap kepribadian dipengaruhi oleh prinsip-prinsip idealis dunia superego dari dua karakter utama yang mengabadikan keberadaan mereka sebagai wanita modern.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa ego adalah bagian dari kepribadian yang mencerminkan realitas dan interaksi dengan alam bawah sadar, mengendalikan dorongan id, dan menetapkan nilai superego untuk menghindari penyakitan. Superego, di sisi lain, merupakan komponen moral dalam kepribadian manusia karena berfungsi sebagai penyaring, indikator moralitas terhadap kebaikan atau keburukan suatu hal (Ahmad, 2017). Freud berpendapat bahwa ego memiliki pertahanan yang mampu menahan munculnya dorongan-dorongan id yang kuat, seperti nafsu, insting, dan kebutuhan biologis, sekaligus menanggapi tekanan superego terhadap ego (Kuntojo, 2015).

Menurut Wiraatmadja (2003), id berfungsi sebagai sumber utama energi yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, ego beroperasi secara logis dan rasional berdasarkan prinsip realitas serta melalui proses sekunder, yaitu pendekatan logis untuk memahami realitas dalam usaha memenuhi keinginan. Id bersifat realistik, sedangkan superego mengandung nilai-nilai moral yang mencerminkan standar ideal dan menetapkan batasan antara yang baik dan buruk. Kebutuhan fisik muncul dari rangsangan aktivitas mental, dan tujuannya adalah untuk memuaskannya. Freud menyatakan bahwa id dan ego memiliki naluri. Id diibaratkan sebagai kekuatan yang menggerakkan kapal, sedangkan ego adalah kemudi kapal tersebut. Tugas ego adalah menghentikan atau mengendalikan id agar insting bekerja di bawah kendali yang lebih baik. Freud percaya bahwa dorongan insting dalam id dapat dikendalikan oleh fungsi logika dan rasionalitas yang terdapat dalam ego (Freud, 1983). Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potret tokoh Trapani “si anak mami” dalam novel *Laskar Pelangi* menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Muhadjir (1996) berpendapat bahwa pendekatan filosofis lebih penting daripada pendekatan empiris dalam tinjauan pustaka. Hal ini karena penelitian sastra bersifat teoretis-filosofis. Metode penelitian kepustakaan meliputi tiga tahap, yaitu penentuan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Novel akan dibaca dan dicatat bagian-bagian dialog dan narasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dianalisis. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan teknik interpretasi dan pembacaan mendalam untuk menemukan gambaran id, ego, dan superego tokoh Trapani.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dipaparkan ketiga komponen penting menurut Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego yang membentuk kepribadian Trapani “si anak mami” berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Istilah “anak mami” merujuk pada seorang anak laki-laki yang cenderung pemalu, sangat dekat, dan sangat patuh pada ibunya. Anak mami merupakan individu yang memiliki keterikatan yang kuat dengan ibunya. Anak mami sering digunakan sebagai sebutan untuk seorang laki-laki yang memiliki ketergantungan yang berlebihan pada ibunya bahkan hingga usia dewasa. Anak mami cenderung terlalu bergantung pada ibunya dalam segala hal, bahkan setelah mencapai kedewasaan. Dengan kata lain, “anak

mami” merujuk pada seorang pria yang memiliki hubungan yang erat dan ketergantungan yang berlebihan pada ibunya, yang dapat mencakup sifat pemalu, kepatuhan yang tinggi, dan keterikatan yang kuat hingga dewasa.

1. Struktur Id, Ego, dan Superegot Tokoh Trapani

Tokoh Trapani “si anak mami” sudah diperkenalkan pengarang pada bab pertama di awal cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Selebihnya adalah teman baikku, Trapani misalnya yang duduk dipangkuan ibunya (Hirata, 2006, p. 3).

Pengarang memberikan gambaran tokoh Trapani yang tak bisa jauh dari ibunya dengan menerangkan posisi duduk Trapani yang berada di pangkuan ibunya. Ketergantungan Trapani terhadap ibunya juga dijelaskan pada kutipan sebagai berikut.

Trapani adalah salah satu daya tarik terbesar band kami. Hanya ada sedikit masalah, yaitu ia mogok tampil jika ibunya tak ikut menonton (Hirata, 2006, p. 147).

Ketidakhadiran Ibu Trapani membuat Trapani tidak bisa berbuat apa-apa bahkan untuk menampilkan kemampuannya pun, ia tak percaya diri. Ibu Trapani memberikan andil yang membuat Trapani menjadi “anak mami” seperti dijelaskan pada kutipan berikut.

Sebaliknya, ia juga di perhatikan oleh ibunya layaknya anak emas (Hirata, 2006, p. 74).

Kasih sayang yang terlalu berlebihan dari san ibu, membuat Trapani menjadi anak yang tak mandiri dan tak percaya diri.

a. Id

Id adalah kebutuhan dasar manusia yang mendasarkan pada prinsip kesenangan yang berusaha memuaskan semua keinginan dan kebutuhan. Jika ini tidak tercapai, ketakutan dan ketegangan muncul. Aspek id pada tokoh Trapani ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri pandang ke jendela, melirik kepala ibunya yang muncul sekali-sekali diantara kepala orang tua lainnya (Hirata, 2006, p. 13).

Trapani tidak bisa berada jauh dari ibunya dimana pun ia berada, kebutuhan untuk terus bersama ibunya menunjukkan aspek id yang ada dalam dirinya. Aspek id juga Nampak ketika tokoh Trapani selalu di antar jemput ibunya, atau ketika tidak mau tampil dalam pementasan band jika ibunya tidak ada, atau di saat tokoh Trapani bergandengan tangan dengan ibunya pada acara lomba cerdas cermat di sekolah PN. Hal ini tertera dalam kutipan berikut.

Meskipun rumahnya dekat dengan sekolah, tapi sampai kelas tiga, ia masih diantar jemput ibunya (Hirata, 2006, p. 74).

Trapani adalah salah satu daya tarik terbesar band kami. Hanya ada sedikit masalah, yaitu ia mogok tampil jika ibunya tak ikut menonton (Hirata, 2006, p. 147).

Di antara pendukung kami ada Trapani dan ibunya, kedua anak beranak ini saling bergandengan tangan (Hirata, 2006, p. 366).

Aspek id juga terlihat dalam kutipan berikut ketika A Kion bernyanyi dan tak satu pun yang tertarik mendengarnya. Semua orang didalam kelas sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Apapun yang dilakukan tokoh Trapani tak pernah bisa lepas dari semua hal yang berhubungan dengan ibunya.

Kami juga tak memperhatikannya bernyanyi. Lintang ibuk dengan riumas phthagoras, Harun tertidur pulas sammbil mendengkur, Samson menggambar seorang pria yang mengangkat sebuah runah dengan tangan kiri. Sahara asyik menyulam kruistik kaligrafi tulisan Arab kulil Haqq Walau kana Murron artinya: katakana kebenaran walau pahit dan Tapani melipat-lipat sapu tangan ibunya (Hirata, 2006, p. 130).

Semua kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek id sangat dominan dalam diri tokoh Trapani. Apabila aspek id tokoh Trapani tidak bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk selalu bersama ibunya maka tokoh Trapani mengalami kecemasan dan ketegangan.

b. Ego

Ego merupakan bentuk pertanggungjawaban dari kepribadian dalam menghadapi realitas. Proses sekunder menjadi sarana yang digunakan oleh ego untuk mencapai tujuannya. Proses ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan menemukan objek yang dapat memenuhi kebutuhan. Secara sederhana, fungsi ego adalah mengelola dorongan-dorongan dari id agar sesuai dengan realitas. Dalam karakter Trapani, ekspresi ego dapat diidentifikasi melalui kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerita.

Jambul, baju, celana, ikat pinggang, kaus kaki dan sepatunya selalu bersih, serasi warnanya dan selalu licin (Hirata, 2006, p. 74).

Pendeskripsi penampilan Trapani yang rapi dan bersih menggambarkan bahwa ego yang ada dalam tubuhnya mendorongnya untuk selalu berpenampilan rapi dan bersih. Sudah menjadi rahasia umum bahwa manusia suka melihat keindahan kerapian dan keberisihan. Dengan berpenampilan rapi, tokoh Trapani mudah menarik perhatian orang-orang sekitarnya.

Ia tak berbicara bila tak perlu dan jika angkat bicara, ia akan menggunakan kata-kata yang dipilihnya dengan baik (Hirata, 2006, p. 74).

Tokoh Trapani menggunakan pilihan kata yang baik untuk lawan bicaranya menggambarkan bahwa ego dalam tokoh Trapani menyaring apa yang harus dikatakan sehingga tidak membuat orang lain tersinggung dengan apa yang dikatakannya.

Cita-citanya ingin jadi guru mengajar didaerah terpencil untuk memajukan pendidikan orang Melayu pedalaman, sungguh mulia (Hirata, 2006, p. 74).

Cita-cita mulia tokoh Trapani menjadi guru mennggambarkan ego dalam diri Trapani yang menyiratkan keinginan untuk memajukan pendidikan orang Melayu pedalaman di daerah terpencil. Ego tokoh Trapani menjadi guru muncul ketika melihat kondisi pendidikan orang Melayu pedalaman yang memprihatinkan.

Ia sangat berbakti pada orang tua, khususnya ibunya (Hirata, 2006, p. 74).

Di sisi lain kami juga sering jengkel pada Trapani karena setiap kali kami punya “acara”, misalnya menyangutkan epeda Pak Fahmi-guru kelas empat yang tak bermutu dan selalu menggertak murid-di dahan pohon gayam, Trapani harus minta izin dulu pada ibunya (Hirata, 2006, p. 75).

Berbakti kepada kedua orang tua khususnya Ibu adalah penggambaran ego tokoh Trapani yang menerapkan prinsip bahwasannya seorang anak harus patuh dan berbakti pada orang tua terutama pada Ibunya sehingga ego yang ada membentuk kepribadian tokoh Trapani menjadi patuh dan penurut pada Ibunya.

Trapani agak pendiam, otaknya lumayan dan selalu menduduki peringkat ketiga (Hirata, 2006, p. 75).

Penggambaran ego yang menggambarkan realita karakter tokoh Trapani yang pendiam dan pintar.

Trapani mencoba sedikit berlogika, “Barngkali kau salah liat, Har, keluarga Lintang saja sudah empat turunan tinggal di peisisir tak pernah sekalipun melihat burung itu apalagi kita yang baru berkemah dua hari (Hirata, 2006, p. 186).

Ego tokoh Trapani mencoba memisahkan antara realita dan imajinasi, memberikan opini berdasarkan realita yang terjadi.

c. Superego

Superego merupakan komponen moral dalam kepribadian, yang muncul dari pengajaran orang tua atau norma dan nilai sosial, berdasarkan pada prinsip moral dan penilaian etika. Superego dan ego memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang serupa terkait suatu hal; superego membuat keputusan

berdasarkan standar moral, sementara ego mengambil keputusan dengan mempertimbangkan pandangan orang lain.

Si rafi jali ini adalah maskot kelas kami. Seorang perfeksionis berwajah seindah rembulan (Hirata, 2006, p. 74).

Pendeskripsi tokoh Trapani sebagai maskot kelas yang perfeksionis dan rapi adalah superego hasil dari pembentukan karakter yang berasal dari pola pengasuhan orang tuanya.

Ia seorang pemuda santun harapan bangsa yang memenuhi syarat Dasa Dharma Pramuka (Hirata, 2006, p. 74).

Norma-norma kebaikan dalam Dasa Dharma Pramuka membentuk superego yang menjadikan tokoh Trapani sebagai pemuda santun.

Seluruh kehidupannya seolah terinspirasi lagu wajib belajar karya R. N. Sutarmas (Hirata, 2006, p. 74).

Sebuah lagu yaitu wajib belajar menginspirasi tokoh Trapani menampilkan sisi superego dalam diri Trapani.

Maka demi kekuatan tim Trapani dengan lapang dada memberikan kesempatan kepada Sahara untuk tampil. Trapani adalah pria muda yang amat tampan dan berjiwa besar (Hirata, 2006, p. 367).

Superego menjadikan Trapani orang yang berjiwa besar dengan membiarkan temannya maju dalam lomba cerdas cermat, Trapani bukan orang egois, Dalam kutipan diatas, superego mengontrol id dan ego Trapani.

2. Hubungan Id, Ego, dan Superego Tokoh Trapani yang Tidak Seimbang

Menurut kajian psikoanalisis Freud, Kesehatan mental tercapai ketika ego memenangkan pertarungan antara ketiganya. Hanya saja kemenangan semu karena pertarungan antara ketiganya terus berlanjut. Ego hampir selalu bertabrakan dengan id. Selanjutnya, Superego mencoba menembus, memperluas medan perang. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk pesimis yang sulit mencapai kesehatan mental yang sebenarnya (Ramayulis, 2002). Ketika ego tidak mampu menyeimbangkan kebutuhan id dengan realitas dan nilai-nilai moral (superego), munculah ketakutan.

Freud berpendapat bahwa keseimbangan antara id, ego, dan superego adalah kunci utama bagi kepribadian yang sehat. Ketika ego mampu dengan baik memisahkan tuntutan realitas, id, dan superego, maka terbentuklah kepribadian yang sehat dan seimbang. Freud meyakini bahwa keselarasan antara elemen-elemen ini akan menghasilkan kepribadian yang tidak dapat disesuaikan.

Trapani mengalami disproporsi antara id, ego, dan superego, mengakibatkan ketidakseimbangan yang mengganggu kesehatan jiwanya, dan akhirnya memerlukan perawatan di rumah sakit jiwa. Pengalaman Trapani ketika tidak dapat mencapai keseimbangan antara id, ego, dan superego dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Ini kasus mother complex yang sangat ekstrim,” kata profesor itu dengan suara berat, seakan ikut merasakan penderitaan psiennya (Hirata, 2006).

“Tiga puluh delapan tahun di bidang inibaru kali ini aku menjumpai hal semacam ini. Anak muda ini sedikit pun tak bisa lepas dari ibunya. Jika bangun tidur tidak melihat ibunya ia menjerit-jerit hysteris. Ketergantungan yang kronis ini menyebabkan ibunya sendiri sekarang hampir terganggu jiwanya. Mereka telah menghuni tempat ini selama enam tahun ...” (Hirata, 2006, p. 448).

Id tokoh Trapani yang mencari kepuasan akan keberadaan ibunya mengalahkan ego dan superego yang ada dalam dirinya.

Penjelasan Profesor Yan melekat dalam pikiranku. Aku merinding karena merasa getir pada nasib anak beranak itu. Anak muda yang malang. Ibunya yang tadinya sehat terpaksa hidup tidak normal. Orang tua mana yang mampu menolak kasih sayang anaknya, meskipun rasa sayang itu berlebihan? Mungkin ia rela gila daripada membiarkan anaknya berteriak-teriak memerlukannya sepanjang waktu. Mereka berdua pasti amat menderita. Enam tahun terpuruk di sini, betapa mengerikan. Kadang-kadang nasib bisa demikian kejam pada manusia. Siapakah anak beranak yang malang itu? (Hirata, 2006, p. 449).

D. Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Trapani dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengalami ketidakseimbangan antara id, ego dan superego yang menyebabkan kesehatan mental tokoh Trapani teganggu sehingga ia harus dirawat di rumah sakit jiwa. Id dalam diri tokoh Trapani mendominasi mengalahkan ego dan superego. Kepuasan dirinya (id) bila ibunya selalu berada dekat dengannya menyebabkan ketergantungan akut iokoh Trapani pada ibunya membuatnya tidak bisa hidup dalam realita, sehingga ego dan superego tidak bisa mengontrol atau lepas kendali. Ketika id tidak terpenuhi, ego dan superego tidak bisa menyeimbangkan id maka akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan luar biasa yang mempengaruhi kesehatan mental manusia dan itu menyebabkan tokoh Trapani berakhir di Rumah sakit Jiwa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2011). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(2), 277—296. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Aliasar, S. A. B., & Parmin. (2021). Reaksi Formasi Ego Tokoh Zahrana dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 8(5), 19—27. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41147>
- Aristya, I. S. (2020). Psikologi Tokoh Utama pada Novel *Gadis 12 Raka'at* Karya Ma'amun Affany (Berdasarkan Teori Sigmund Freud). *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 108—112. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2324>
- Fitria, Z. (2020). Mengenal Id, Ego, dan Superego dalam Diri Manusia, Harus Seimbang Lho! *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/science/discovery/zara-fitria/struktur-psikologi-manusia-c1c2>
- Freud, S. (1983). *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Gramedia.
- Hidayatusholikhah, N., Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning*. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 9—18. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/7>
- Hirata, A. (2006). *Laskar Pelangi*. Bentang.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88—94. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Kuntojo. (2015). *Psikologi perkembangan*. Diction.
- Lailatunnihayah, L., Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Analisis Bentuk Frasa pada Kumpulan Cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* Karya Hari B. Mardikantoro. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 1—8. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/5>
- Logos Indonesia. (2022). Pandangan Henry Murray Mengenai Personologi. *Logos Indonesia*. <https://www.logosconsulting.co.id/media/pandangan-henry-murray-mengenai-personologi/>
- Matulessy, G. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 341—350. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarasin.
- Nafia, H., Azzahra, A. F., & Puspitasari, N. A. (2021). Prinsip Idealistik pada Superego Tokoh Utama Novel *Kekasih Musim Gugur* Karya Laksmi Pamuntjak sebagai Wanita Kontemporer Berdasarkan Teori Sigmund Freud. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/issue/view/136>

- Noice. (2023). Carl Gustav Jung dan Pemikirannya tentang Teori Kepribadian. *Noice.id.* <https://www.noice.id/info-terbaru/pemikiran-carl-gustav-jung/>
- Ramayulis. (2012). *Psikologi Agama*. Kama Mulia.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Sulityowati, E. D., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Sari, A. (2023). Bentuk dan Makna Tuturan Upacara Pelulukng Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 27—38. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/9>
- Wiraatmadja, S. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. STT Simpson.